

**Pendidikan Karakter Melalui Pelatihan Karawitan di Sanggar Cipto
Laras**

Mega Rully Oktavia, Atip Nurharini

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

megarully99@students.unnes.ac.id, atip.nurharini@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The low interest of teenagers as successors of traditional culture and the increasingly fading character values is the background of this research. The researcher sees the need for concrete actions to improve the character of today's youth by implementing character education. Character education itself is an effort to help individuals cultivate attitudes, thoughts, feelings, words, and actions that align with the values of norms, customs, and the culture of the nation. Character education is not only limited to formal institutions but must also be comprehensive through both non-formal and informal institutions. The implementation of character education in the gamelan studio is a means that can be used to instill character values. This research aims to describe the role of the coach in the implementation of character education and to describe the character values contained in the implementation of gamelan training at Sanggar Cipto Laras. This research employs a qualitative case study approach using data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Data analysis utilizes the Miles and Huberman model by performing data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of this study are: 1) The role of trainers in the implementation of character education includes being a role model, inspirator, motivator, dynamizer, and evaluator. 2) The values contained in the art training include creativity, discipline, love for the homeland, friendship, responsibility, environmental awareness, and hard work. Thus, the role of a trainer is crucial in efforts to cultivate character for the next generation of morally and ethically valuable citizens. The success of character education implementation requires consistency and collective awareness so that these values can be well internalized within each individual.

Keywords: Arts studio, Character education, Karawitan

ABSTRAK

Rendahnya minat remaja sebagai penerus kebudayaan tradisional dan nilai-nilai karakter yang semakin hilang adalah hal yang melatar belakangi penelitian ini. Peneliti melihat perlu adanya tindakan nyata untuk meningkatkan karakter remaja saat ini dengan melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha membantu seseorang dalam menumbuhkan sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai norma, adat istiadat, dan budaya bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas di lembaga formal, tetapi juga harus menyeluruh baik melalui lembaga non formal maupun informal. Pelaksanaan pendidikan karakter di sanggar karawitan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pelatih dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelaksanaan pelatihan karawitan di Sanggar Cipto Laras. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu 1) Peran pelatih dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara lain sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam pelatihan karawitan yaitu nilai kreatif, disiplin, cinta tanah air, bersahabat, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan kerja keras. Dengan demikian, peran seorang pelatih penting dalam upaya menumbuhkan karakter bagi generasi penerus bangsa yang bermoral dan bernilai luhur. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan konsistensi dan kesadaran bersama agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri masing-masing.

Kata Kunci: Sanggar Kesenian, Pendidikan Karakter, Karawitan

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan bagian dari peradaban manusia yang akan terus berjalan di dalam proses kehidupan masyarakat secara global. Salah satu hasil dari kemajuan TIK adalah adanya media sosial. Istilah media sosial sendiri sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Media sosial merupakan suatu perantara yang dapat digunakan seseorang untuk melakukan interaksi dan memperoleh informasi melalui situs dengan memanfaatkan jaringan internet (Rusnali, 2020). Beberapa platform media sosial yang paling banyak digemari saat ini antara lain, instagram, facebook, youtube, tik tok, twitter, whatsapp, blog, dan lainnya.

Trend media sosial telah menjadi hal biasa di Indonesia, terlihat dengan adanya peningkatan penggunaan media sosial dari waktu ke waktu. Peningkatan penggunaan media sosial tersebut dapat di lihat melalui lembaga survei We Are Social yang telah melakukan penelitian pada tahun 2022. Hasil survei mereka memperlihatkan bahwa dari total 277.7 juta jiwa penduduk Indonesia, diketahui sebanyak 191.4 juta jiwa menjadi pengguna aktif media sosial (Kemp, 2022). Survei serupa dilakukan oleh Populix pada 2022, hasilnya menunjukkan pengguna media sosial telah merambah ke seluruh kalangan masyarakat utamanya adalah kalangan remaja. Sebanyak 62% dari jumlah 1.023 responden menunjukkan remaja berada di posisi pertama sebagai pengguna aktif media sosial (Populix, 2022).

Remaja yang sedang berada di fase kebingungan menjadikan media sosial sebagai sarana mereka untuk mengeksplor hal-hal baru, yang mana itu menjadi bagian dari proses pencarian jati diri mereka. Dalam proses pembentukan jati diri ini, remaja tentu saja mengalami proses perkembangan individu yang tidak mudah. Remaja akan menghadapi berbagai faktor yang dapat menghambat mereka dalam proses perkembangannya seperti hambatan secara fisik, psikis, dan pengaruh dari berbagai lingkungan. Salah satunya adalah pengaruh yang muncul karena adanya budaya luar, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan remaja baik itu menuju ke arah yang positif atau bahkan negatif (Rahman Hakim et al., 2021).

Salah satu dampak negatif akibat kebudayaan luar adalah munculnya pengaruh westernisasi pada gaya berpakaian. Dampak negatif lainnya yaitu dengan maraknya pelanggaran etika, hidup bermewah-mewahan, dan yang paling menakutkan apabila remaja sudah kehilangan rasa cinta terhadap budayanya

sendiri (Aulia et al., 2021). Adanya perkembangan media sosial yang pesat dapat menjadi dua mata pisau, di mana sisi-sisinya terdapat segi positif dan negatif. Apabila tidak bisa memanfaatkannya secara bijak maka akan berbalik arah merugikan kehidupan manusia. Remaja sebagai kaum penerus bangsa harus mewarisi nilai-nilai leluhur agar kelak tetap lestari dan *eksis* walau mengalami banyak perubahan zaman (Nahak, 2019). Maka dari itu, perlu adanya suatu upaya untuk membentuk remaja kita menjadi seseorang yang mampu berbicara, bertindak, dan berperilaku baik sesuai nilai-nilai bangsa salah satunya melalui pendidikan karakter.

Pendidikan sendiri didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mencapai cita-cita menjadi manusia yang berkarakter mulia (Arfani, 2016). Sementara pengertian karakter merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang dimiliki seseorang hasil dari proses pemasukan nilai, baik itu berasal dari budaya, norma, agama, dan lainnya yang kemudian dijadikan sebagai pedoman berperilaku seseorang (Mughtar & Suryani, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu proses membimbing dan membina seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter untuk mampu berpikir dan bertindak dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pengimplementasian dan pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. Jalur pendidikan non formal merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Sanggar kesenian merupakan suatu tempat perkumpulan masyarakat yang digunakan untuk menghasilkan suatu karya tertentu. Karya yang dihasilkan dalam sanggar kesenian memiliki bermacam-macam bentuk, salah satu yang termasuk di dalamnya adalah seni musik karawitan.

Selain menghasilkan lantunan musik yang indah, karawitan juga mengajarkan nilai-nilai karakter. Seperti yang diungkapkan Raharjo (Dalam Asrandini & Budiyan, 2013) dalam memainkan gamelan terdapat nilai-nilai karakter seperti optimis dan rendah hati, di mana hal tersebut tercermin dari bagaimana cara penabuh berjalan melewati gamelan, cara duduk yang benar saat bermain gamelan, ekspresi wajah saat bermain gamelan, tata cara memegang alat tabuh, dan sebagainya. Nilai-nilai karakter lainnya yang terkandung dalam seni karawitan seperti nilai gotong royong, saling menghargai, dan lainnya yang terlihat dari gendhing yang dimainkan, sikap bermain gamelan, ataupun dari pelaksanaan latihan karawitan itu sendiri (Jatilnuar, 2022).

Sejalan dengan pendapat di atas, hasil dari penelitian (Setyawan & Pangestuti, 2020) berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD N 2 Balong" menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terbentuk melalui ekstrakurikuler karawitan Jawa di SD N 2 Balong antara lain nilai kerja sama, nilai cinta budaya, nilai gotong royong, dan nilai tanggung jawab. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Erviana, 2018) berjudul "Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro". Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pembelajaran seni gamelan pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalisegoro

antara lain yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, dan nilai gotong royong.

Melihat manfaat yang terkandung dalam seni karawitan, sanggar Cipto Laras yang terletak di Desa Karang Sari Kecamatan Sulang Kabupten Rembang menjadi sebuah harapan untuk memupuk karakter bangsa yang perlahan telah hilang. Sanggar ini memiliki pembagian kelompok dan jadwal tetap selama latihan karawitan yaitu setiap hari Senin, Kamis, Sabtu, dan Minggu. Untuk latihan karawitan pada kelompok anak-anak dan remaja dilaksanakan pada hari Sabtu jam 19.00 WIB sampai selesai. Dalam pelaksanaan latihan banyak sekali antusias dari masyarakat sekitar maupun luar, namun yang menjadi permasalahan adalah untuk peserta dari kalangan remaja yang mengikuti latihan tergolong masih sedikit. Hal ini sangat disayangkan, karena di dalam seni karawitan mengandung banyak nilai-nilai karakter yang bermanfaat untuk memupuk sikap dan perilaku positif remaja.

Masih rendahnya minat remaja untuk melestarikan budaya lokal dan banyaknya permasalahan remaja saat ini, melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran pelatih dalam melaksanakan pendidikan karakter dan apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelaksanaan pelatihan di sanggar Cipto Laras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk menggali data secara mendalam tentang suatu individu, organisasi, atau peristiwa tertentu secara intensif dan rinci (A. Kurniawan, 2018, p. 32). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena penelitian ini akan fokus mendalami bagaimana peran pelatih dalam menanamkan nilai karakter dan apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelaksanaan latihan karawitan.

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih peneliti adalah satu pelatih dan 5 peserta didik remaja dengan usia 12 hingga 15 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi partisipatif pasif memungkinkan peneliti untuk mengamati sumber data secara langsung, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati secara langsung pelaksanaan pelatihan karawitan di sanggar Cipto Laras dan observasi dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan, kemudian pertanyaan dapat berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Pada penelitian ini, peneliti membuat beberapa *guide* pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan, hasil wawancara di catat dan rekam oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pelatih karawitan dan peserta didik, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa yang sudah pernah terjadi

berupa tulisan, gambar, video, dan lainnya. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi berupa gambaran fisik sanggar, foto sarana prasarana, serta dokumentasi kegiatan pelatihan karawitan.

Untuk memastikan keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi, member check, dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yaitu pelatih dan peserta didik. Member check merupakan kegiatan pengecekan data oleh peneliti kepada informan untuk mengukur kesesuaian data yang di berikan dan data yang ditulis peneliti. Sehingga ketika data sudah disepakati oleh informan, maka data itu dapat dikatakan valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan. Hal ini juga mendukung pencapaian kejenuhan data, di mana pengumpulan data dihentikan setelah data yang diperoleh memenuhi konsistensi dan kecukupan bukti. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles and Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2016, pp. 338–345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan pelatih sebagai informan ditunjukkan pada Tabel 1 (Peran Pelatih dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter). Pelatih menunjukkan peran sebagai seorang teladan dan inspirator dengan kategori sangat baik (91,67%) dan motivator (83,33%). Peran pelatih lainnya mendapatkan kategori baik yaitu sebagai dinamisator (75%) dan evaluator (66,67 %).

Tabel 1. (Peran Pelatih dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter)

No.	Indikator	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
1.	Teladan	11	91,67 %	Sangat Baik
2.	Inspirator	11	91,67 %	Sangat Baik
3.	Motivator	10	83,33 %	Sangat Baik
4.	Dinamisator	9	75%	Baik
5.	Evaluator	8	66,67 %	Baik

Tabel 2. (Nilai-nilai Karakter)

No.	Indikator	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
1.	Kreatif	35	58,33 %	Baik
2.	Disiplin	48	80,00 %	Sangat Baik
3.	Cinta tanah air	45	75,00 %	Sangat Baik

4.	Bertanggung jawab	58	96,7 %	Sangat Baik
5.	Bersahabat	51	85,00 %	Sangat Baik
6.	Peduli lingkungan	35	58,33%	Baik
7.	Kerja keras	48	80,00 %	Sangat Baik

Data dari hasil observasi yang dilakukan kepada 5 informan selama 3 kali pertemuan menunjukkan karakter yang terlihat dari peserta didik selama mengikuti pelatihan karawitan. Sebagian besar informan menunjukkan karakter kreatif sebanyak (58,33%), karakter disiplin (80,00%), karakter disiplin (80,00%), karakter cinta tanah air (75,00%), karakter bertanggung jawab (96,7%), karakter bersahabat (85,00%), karakter peduli lingkungan (58,33%), dan karakter kerja keras (80,00%).

Pembahasan

Peran Pelatih Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Seorang pelatih karawitan bukan saja memiliki peran mengajar tentang materi karawitan, tetapi seorang pelatih juga memiliki peran sebagai seorang pendidik. Dalam melaksanakan tugas mendidik, seorang pelatih dituntut untuk mampu membentuk karakter peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma (M. I. Kurniawan, 2015). Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dari sejauh mana seorang pelatih melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Hal ini karena, seorang pelatih memiliki keleluasaan untuk melihat, menilai, dan mengevaluasi perilaku peserta didik yang muncul selama di tempat latihan.

Peran pelatih dalam merealisasikan pendidikan karakter antara lain menjadi seorang teladan. Menjadi seorang pelatih harus menunjukkan sikap diri sebagai seorang *role model* atau panutan. Oleh karena itu sebagai seorang teladan, pelatih harus menampilkan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, kerja sama, kejujuran, dan karakter lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prihatini et al., 2024) bahwa, segala tindakan, ucapan, dan sikap yang dilakukan seseorang dapat dijadikan suatu panutan. Jika ingin membentuk seseorang berkarakter, maka sebagai seorang teladan perlu menampilkan diri yang berkarakter pula.

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan sikap pelatih sebagai teladan sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Beberapa hal yang harus ditampilkan sebagai seorang teladan adalah kebiasaan kerja yang positif, menunjukkan tutur kata yang menyejukkan, menunjukkan hubungan sosial yang baik dan sikap yang ditunjukkan saat menyelesaikan permasalahan. Segala sikap dan perilaku yang ditampilkan inilah yang akan ditiru dan mencetak peserta didik yang berkarakter.

Selain itu, peran sebagai inspirator juga penting dalam menumbuhkan karakter seseorang. Menjadi seorang inspiratori harus memiliki kemampuan dalam membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan hal tersebut secara otomatis peserta didik akan memiliki keinginan untuk meniru dan mengembangkan potensi untuk memiliki kesuksesan yang sama bahkan dapat melebihi sosok inspirasinya.

Data dari observasi menunjukkan peran pelatih sebagai inspirator menunjukkan hasil yang sangat baik dengan presentase 91,67 %. Kegiatan yang dilakukan pelatih sebagai inspirator adalah dengan memberikan tanggung jawab dalam proses latihan. Hasilnya menunjukkan adanya kegiatan ini mampu membangun rasa percaya diri peserta didik untuk berperan aktif dalam mengambil peran di setiap kegiatan latihan. Langkah lainnya yang dilakukan pelatih sebagai inspirator adalah dengan membagikan pengalaman inspiratif. Pengalaman bisa menjadi sumber nilai dan pembelajaran yang bermakna.

Peran pelatih sebagai motivator, sebagai seorang motivator pelatih diuntut untuk memiliki kemampuan dalam membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Sebagai motivator merupakan hal yang penting membantu peserta didik untuk semakin menyadari bahwa dirinya berharga.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, kategori pelatih sebagai motivator tergolong sangat baik. Peran tersebut tampak melalui tindakan nyata, seperti pemberian *reward*, baik dalam bentuk pujian verbal dan non verbal. Hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri serta memberikan penguatan positif bagi peserta. Penguatan ini menjadi bentuk nyata apresiasi atas usaha peserta didik, yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelatih secara aktif menggunakan bahasa tubuh yang ekspresif seperti tepukan tangan, anggukan, dan senyuman untuk membangkitkan semangat peserta didik. Gerakan tubuh yang positif dan penuh energi ini menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang efektif untuk menunjukkan bahwa usaha peserta dihargai. Ketika pelatih memberikan respons positif secara langsung, peserta didik cenderung mengulangi perilaku tersebut karena merasa dihargai dan diakui.

Selain itu, pelatih juga menjaga sikap ramah, penuh senyum, dan aktif mendorong interaksi positif antar peserta. Sikap ini menciptakan suasana latihan yang hangat, inklusif, dan menyenangkan, sehingga peserta merasa nyaman untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Kondisi ini sangat penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik peserta. Terakhir, temuan penting lainnya adalah bahwa pelatih secara konsisten menyampaikan kalimat-kalimat positif selama latihan berlangsung. Ungkapan seperti "Kamu bisa!" atau "Teruskan, ini sudah bagus", menjadi bentuk motivasi verbal yang membangun optimisme peserta. Konsistensi dalam memberikan dukungan verbal ini membuktikan bahwa pelatih berperan aktif dalam menjaga semangat dan kepercayaan diri peserta sepanjang proses latihan. Dengan demikian, pelatih sebagai motivator tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga membentuk pola pikir positif dan rasa percaya diri peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuannya.

Peran pelatih sebagai dinamisator menjadi komponen penting dalam menciptakan suasana latihan yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan kategori "baik", serta diperkuat oleh hasil wawancara, pelatih tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak suasana dan motivasi peserta selama proses latihan berlangsung. Salah satu strategi utama yang ditemukan adalah penggunaan media atau alat bantu

yang relevan, video penampilan karawitan atau visual notasi. Media tersebut mempermudah peserta dalam memahami materi, meningkatkan daya serap informasi, dan membuat proses latihan terasa lebih menarik.

Selain itu, pelatih menunjukkan karakter dinamis melalui ekspresi antusias, suara lantang, dan gerakan tubuh yang energik selama latihan. Ekspresi nonverbal ini tidak hanya memperkuat komunikasi, tetapi juga membangun suasana yang hidup dan membangkitkan semangat peserta. Sikap penuh semangat dari pelatih menciptakan kondisi psikologis yang mendorong peserta untuk tetap fokus dan aktif. Dalam konteks ini, pelatih yang dinamis menciptakan medan lingkungan yang positif, sehingga mendorong peserta untuk bergerak, berpikir, dan berkontribusi lebih aktif dalam proses latihan.

Dengan demikian, peran pelatih sebagai dinamisor tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan mengelola dinamika kelompok, menciptakan suasana emosional yang kondusif, dan menggerakkan peserta untuk terlibat secara aktif. Pelatih yang dinamis menjadi motor penggerak dalam proses latihan, baik dari aspek teknis maupun afektif, yang secara langsung berdampak pada kualitas partisipasi dan semangat peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan pelatih dalam membangun komunikasi dua arah, menunjukkan semangat tinggi, serta menggunakan media yang relevan merupakan indikator kunci dari peran dinamisor yang efektif dalam kegiatan pembelajaran seni, khususnya karawitan.

Peran pelatih sebagai evaluator merupakan aspek penting dalam proses pembinaan, terutama dalam konteks pelatihan berbasis karakter seperti dalam kesenian karawitan. Berdasarkan hasil observasi yang masuk kategori "baik" dan didukung oleh wawancara, pelatih secara aktif menjalankan evaluasi perubahan sikap dan nilai karakter yang ditunjukkan selama proses latihan. Salah satu bentuk konkret dari evaluasi ini adalah ketika pelatih secara terencana mengamati dan mencatat perubahan sikap peserta, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatih berperan dalam proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki proses, bukan sekadar menilai hasil akhir.

Selain observasi terhadap sikap, pelatih juga melakukan evaluasi melalui teguran edukatif terhadap peserta yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai karakter. Namun, teguran ini diberikan dengan bahasa yang sopan, membangun, dan disampaikan secara pribadi agar tidak menjatuhkan harga diri peserta. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pelatih menjalankan evaluasi secara humanistik, bukan menghukum tetapi membimbing.

Peran evaluator juga tercermin dari kebiasaan pelatih dalam memberikan umpan balik langsung berupa pujian atau koreksi terhadap sikap peserta setelah sesi latihan. Pujian diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sementara koreksi dilakukan untuk membimbing peserta agar menyadari dan memperbaiki sikap yang kurang tepat. Umpan balik ini diberikan secara konstruktif, sehingga peserta tidak merasa dihakimi tetapi justru terdorong untuk berkembang. Melalui evaluasi yang tepat, peserta dapat memahami posisi dirinya dan mengetahui langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, peran pelatih sebagai evaluator

tidak hanya bersifat mengawasi dan menilai, tetapi juga membimbing, menginspirasi refleksi, dan mendorong pertumbuhan karakter peserta secara menyeluruh.

Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelatihan Karawitan

Karakter adalah perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, di mana itu terwujud melalui pikiran, perkataan, sikap, perasaan, dan perbuatan dengan berlandaskan pada norma-norma, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat dibentuk di mana saja, salah satunya adalah melalui kegiatan pelatihan karawitan di sanggar. Pelatihan karawitan bukan saja dijadikan sebagai proses belajar tentang musik tradisional, melainkan menjadi proses pembentukan nilai karakter seseorang. Nilai karakter sendiri diartikan sebagai sesuatu hal baik dan buruk yang di yakini seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini terdapat 7 nilai karakter yang muncul selama proses pelatihan karawitan di Sanggar Cipto Laras antara lain, nilai kreatif, disiplin, cinta tanah air, bertanggung jawab, bersahabat, peduli lingkungan, dan kerja keras.

Pertama, nilai karakter kreatif yang terlihat selama pelatihan karawitan adalah peserta didik mampu mengeksplorasi musikalitas mereka dengan memadukan gamelan dengan alat musik sederhana, seperti kentongan dan ember, mampu menghasilkan musik yang harmonis dari hasil perpaduan musik gamelan dengan musik modern seperti drum elektrik dan saxophone. Inovasi ini tidak hanya membuat karawitan lebih relevan di kalangan generasi muda, tetapi juga menjadi wadah bagi peserta untuk mengekspresikan diri secara unik. Mereka menciptakan gaya permainan yang tidak monoton, ekspresif, dinamis, dan penuh improvisasi.

Kedua, nilai karakter disiplin yang terlihat dalam pelatihan karawitan yaitu peserta didik datang tepat waktu ke tempat latihan, peserta didik menjaga kondisi tempat latihan dengan tidak mengobrol dan mengganggu teman lainnya, peserta didik tidak memotong pembicaraan pelatih saat diberi penjelasan, dan pelatih dengan teratur pulang saat jam latihan selesai.

Ketiga, nilai karakter cinta tanah air yang terlihat selama proses latihan yaitu peserta didik tampil dengan penuh bangga saat memainkan karawitan terlihat dari postur yang tubuh yang tegap saat duduk dan tatapan penuh percaya diri. Peserta didik menunjukkan sikap hormat kepada pelatih dengan bersalaman saat datang dan pulang latihan. Selain itu, peserta didik juga aktif mengikuti kegiatan kebudayaan di luar sanggar, seperti mengikuti kegiatan tong-tong klek, pengiring ketoprak, dan pengiring pertunjukan tari.

Keempat, nilai karakter bertanggung jawab yang terlihat adalah peserta didik menata peralatan yang dibutuhkan selama latihan, seperti mengambil *speaker*, pemukul gamelan, dan papan notasi. Setelah latihan selesai, mereka juga merapikan kembali peralatan karawitan dengan tertib. Menunjukkan kesungguhan dengan mengulang bagian-bagian yang masih salah hingga benar-benar dikuasai.

Kelima, nilai karakter bersahabat yang muncul selama latihan yaitu peserta didik menunjukkan sikap peduli dan kerja sama yang tinggi dengan anggota kelompok, peserta didik aktif membantu teman yang mengalami kesulitan, baik

dalam memahami ritme, memainkan alat, maupun mengikuti arahan pelatih, peserta didik juga menunjukkan sikap menghargai usaha dan kemampuan teman-temannya tanpa saling menghakimi atau merendahkan. Mereka menggunakan bahasa yang santun dan penuh hormat saat berkomunikasi, baik dengan sesama peserta maupun dengan pelatih. Hal ini mencerminkan nilai bersahabat yang kuat, di mana hubungan antar peserta didik dibangun atas dasar saling menghormati, empati, dan semangat kebersamaan.

Keenam, nilai karakter peduli lingkungan yang terlihat dalam latihan karawitan yaitu peserta didik menjaga kebersihan tempat latihan, mulai dari menyapu ruangan sebelum latihan dimulai hingga memastikan tidak ada sampah yang tertinggal setelah kegiatan selesai. Selain menjaga kebersihan, peserta didik juga menunjukkan kepedulian dengan merawat peralatan karawitan yang digunakan di sanggar. Mereka membersihkan alat musik secara berkala dan menata kembali instrumen ke tempat semula dengan hati-hati. Setelah latihan berakhir, mereka tidak lupa mematikan peralatan listrik seperti lampu, kipas angin, dan *speaker*, sebagai wujud penghematan energi dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan.

Ketujuh, nilai karakter kerja keras yang terlihat dari peserta didik selama mengikuti latihan adalah menunjukkan kemauan untuk belajar dan memperbaiki diri. Ketika mengalami kendala, peserta didik aktif bertanya kepada pelatih untuk memahami materi lebih dalam, serta menunjukkan keterbukaan terhadap proses belajar. Peserta didik juga menindaklanjuti setiap masukan dari pelatih dengan sungguh-sungguh. Mereka melakukan perbaikan secara langsung saat latihan, serta tidak segan meminta bimbingan dari teman yang lebih memahami bagian tertentu. Sikap ini mencerminkan ketekunan, kemauan belajar tinggi, dan kerja keras dalam mencapai hasil terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk menjawab permasalahan peneliti mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pelatihan karawitan di Sanggar Cipto Laras Desa Karang Sari Kabupaten Rembang, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak lepas dari peran penting seorang pelatih sebagai pendidik yaitu peran sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Karawitan sebagai salah satu seni tradisional Indonesia yang bukan hanya sekadar menampilkan keindahan musiknya saja, tetapi juga media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada generasi muda. Melalui proses pembelajaran karawitan, peserta didik tidak hanya belajar menguasai alat musik gamelan, tetapi juga belajar tentang kreativitas, disiplin, cinta tanah air, tanggung jawab, bersahabat, peduli lingkungan, dan kerja keras.

Dengan demikian, peran seorang pelatih penting dalam upaya menumbuhkan karakter bagi generasi penerus bangsa yang bermoral dan bernilai luhur. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan konsistensi dan kesadaran bersama agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 81–97.
- Asrandini, N., & Budiyan, K. (2013). Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Remaja Yang Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan Dengan Remaja Yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 72–83.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Erviana, D. (2018). *Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Gamelan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Kalisegoro*. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayatullah, R. (2018). *Jelajah Jawa Tengah Keagungan Seni Budaya Jawa Tengah*. PT. Borobudur Inspira Nusantara.
- Immanuel, G., & Pannindriya, S. T. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1(2), 162. <https://doi.org/10.37535/103001220204>
- Jatiliuar, S. R. K. (2022). Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan. *Prosiding : Widyadharma I Inovasi Pembelajaran Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 230–236.
- Kemp, S. (2022). Indonesian Digital Report. In *We are Social*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (N. N. M (ed.); 1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar : Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi (Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization). *Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org//doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pemerintah RI. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
- Populix. (2022). *Social media habit and internet safety*. <https://info.populix.co/report/social-media-habit-and-internet-safety-2/>

- Prihatini, N., Aliyyah, R. R., & Ichsan, M. (2024). Guru Sebagai Teladan : Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(1), 371–385.
- Rahman Hakim, A., Mardhiyah, A., Muhammad Irham, D., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers (The Building of Self-Identity on Kpopers). *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Rizky, M., & Astutik, A. P. (2021). THE CONCEPT OF INDEPENDENT LEARNING IS VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF THOMAS LICKONA ' S CHARACTER EDUCATION. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 08(01), 1–38.
- Rusnali, A. N. A. (2020). Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda. *Connected : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 29–37.
- Setyawan, A. D., & Pangestuti, G. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD N 2 Balong. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(3), 914–918. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8152>
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 103–119.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv.*